

---

## PERAN KOMPLEKS PEREMPUAN LAJANG DI KOTA MEDAN DALAM MENGHADAPI TUNTUTAN SOSIAL DAN PEKERJAAN

Putri Rahayu<sup>1</sup>, Neila Susanti<sup>2</sup>, Rholand Muary<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Indonesia

[putri0604213017@uinsu.ac.id](mailto:putri0604213017@uinsu.ac.id)

---

Diserahkan tanggal 28 April 2026 | Diterima tanggal 28 April 2026 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

### Abstract:

*This study aims to explore the complex roles undertaken by single career women in Medan City as they navigate social expectations and professional responsibilities, particularly in the context of choosing to delay marriage. The core problem addressed is how societal pressures, cultural stigmas, and rigid gender norms shape the life choices of women prioritizing career advancement over early marriage. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with five informants and analyzed using phenomenological methods to interpret their lived experiences. The findings reveal that the decision to postpone marriage serves as both an adaptive strategy and a form of resistance against patriarchal and capitalist structures that impose a dual burden on women demanding both unpaid domestic labor and high economic productivity. These women play multiple roles as professionals, family providers, social contributors, and agents of transformation challenging conventional gender norms. Framed through the lens of socialist feminism, the research highlights that single career women are not passive recipients of societal norms but active subjects redefining womanhood, autonomy, and equality in a modern urban setting. Ultimately, their decision to delay marriage reflects a broader struggle for self-determination, career stability, and gender justice.*

**Keywords:** Single Women, Career, Delayed Marriage, Complex Roles, Social Pressure, Socialist Feminism, Medan City

### Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika peran kompleks yang dialami oleh perempuan lajang karir di Kota Medan dalam menghadapi tuntutan sosial dan profesional, khususnya dalam konteks keputusan menunda pernikahan. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana tekanan sosial, stigma budaya, dan ekspektasi gender memengaruhi pilihan hidup perempuan yang memilih berkarir sebelum menikah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik wawancara mendalam terhadap lima informan perempuan lajang, penelitian ini menganalisis pengalaman subjektif mereka dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menunda pernikahan merupakan bentuk strategi adaptif sekaligus resistensi terhadap standar ganda masyarakat patriarkal dan sistem kapitalisme yang menuntut produktivitas tinggi tanpa memperhitungkan beban domestik perempuan. Perempuan lajang karir di Medan tidak hanya berperan sebagai individu profesional, tetapi juga sebagai tulang punggung keluarga, agen sosial, dan pelaku perubahan dalam mendefinisikan ulang norma gender. Temuan ini diperkuat oleh kerangka teori feminisme sosialis yang mengungkap bahwa peran perempuan tidak terlepas dari struktur kelas, patriarki, dan ekonomi yang timpang. Kesimpulannya, perempuan lajang karir adalah subjek aktif yang menantang struktur sosial tidak adil, dan pilihan untuk menunda pernikahan mencerminkan perjuangan menuju kemandirian, kesetaraan, dan redefinisi peran perempuan di masyarakat modern.*

**Kata Kunci:** Perempuan Lajang, Karir, Menunda Pernikahan, Peran Kompleks, Tekanan Sosial, Feminisme Sosialis, Kota Medan

---

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini peran perempuan bukan hanya tentang mengurus rumah tangga, tetapi banyak sekali peluang dunia kerja yang diperuntukkan bagi kaum perempuan terutama di Indonesia. Perempuan bekerja tidak terlepas dari berbagai faktor kehidupan, Misalnya faktor ekonomi dan faktor keluarga. Banyak dinamika yang harus dihadapi oleh perempuan yang bekerja seperti persoalan dengan keluarga maupun persoalan di tempat kerja (Sundari, 2022).

Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi juga menunjukkan perubahan dalam peran gender di masyarakat. Budaya patriarki yang terkenal di masyarakat mengharuskan perempuan hanya bekerja di rumah saja, tetapi budaya ini perlahan-lahan ikut bergeser dan kini banyak perempuan yang ikut berpartisipasi dalam dunia ekonomi (Purba & Susanti, 2024).

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja menjadi suatu kebanggaan bagi keluarga dan dirinya sendiri. Dalam hal ini demi mendorong kesempatan yang lebih luas di lapangan pekerjaan, banyak perempuan yang memutuskan untuk menunda pernikahan. Bagi sebagian perempuan jabatan atau pangkat yang tinggi adalah bukti prestasi yang mereka miliki, jika mereka menikah maka bukanlah tidak mungkin mereka tidak akan menikmati puncak kesuksesan atas kemampuannya (Bayali, 2013).

Pendidikan dan pekerjaan menjadi tolak ukur kemampuan sumber daya manusia untuk memasuki dunia pekerjaan. Sebagai generasi sandwich yang memiliki peran tulang punggung keluarga menjadi salah satu alasan untuk menunda pernikahan. Besarnya tanggung jawab terhadap keluarga juga sulit untuk melanjutkan hubungan kejenjang pernikahan. Namun didalam kehidupan masyarakat pernikahan menjadi sesuatu hal yang dianggap penting, pernikahan juga sering dianggap sebagai kewajiban atau keharusan yang harus dijalankan oleh semua golongan di Indonesia. Hampir semua orang tua menginginkan anaknya terutama anak perempuan untuk segera menikah agar tidak dikucilkan di lingkungan masyarakat (Putri, 2022).

Peran kompleks bagi perempuan karir bukanlah situasi dan hal yang mudah untuk dijalankan. Peran-peran ini masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dan dituntut dengan kinerja yang sama baiknya. Apabila kedua peran tersebut tidak dijalankan dengan sebaiknya, maka akan menurunkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan atau terhadap keluarga mereka. Posisi inilah yang membentuk dilema yang dialami oleh seorang perempuan karir dalam kehidupannya (Ermawati, 2016).

Perempuan ingin selalu ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Banyak sekali perempuan karir yang menunda pernikahan karena ingin melanjutkan pendidikan dan meraih keinginan sebagai perempuan yang sukses. Terbukanya kesempatan pendidikan yang luas menjadikan perempuan berambisi untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Alasan inilah yang mendorong perempuan untuk lebih memilih menunda terlebih dahulu pernikahannya (Sinaga & Supsiloi, 2024).

Di kota Medan, data menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan pekerja yang memilih untuk menunda pernikahan. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kemandirian finansial. Banyak dari mereka yang lebih memilih untuk fokus pada pengembangan karir dan mencapai tujuan pribadi sebelum mempertimbangkan untuk menikah. Fenomena ini mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial, dimana pernikahan tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya pencapaian dalam hidup perempuan (Wijayanti & Pasaribu, 2019).

Perubahan juga terlihat dari statistik yang menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam dunia kerja cenderung memiliki usia menikah yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih memilih untuk menunggu hingga mencapai stabilitas dalam karir dan keuangan sebelum mengambil langkah untuk menikah. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam keputusan ini, dimana banyak orang tua kini lebih mendukung anak perempuan mereka untuk mengejar pendidikan dan karir terlebih dahulu. Dengan demikian, penundaan pernikahan dikalangan perempuan lajang pekerja di Medan

menjadi fenomena yang mencerminkan kemajuan dan perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap peran perempuan (Sianturi & Huwae, 2023).

Menunda pernikahan menjadi pilihan yang semakin umum di kalangan generasi muda terutama pada perempuan lajang karir. Banyak yang memilih untuk tetap fokus pada pengembangan diri, pendidikan dan stabilitas finansial sebelum mengambil langkah besar dalam hidup seperti untuk menikah. Berbagai alasan yang melatar belakangi untuk menunda pernikahan, seperti fokus pada karir dan pendidikan, kemandirian finansial, kematangan emosional, dan persiapan tanggung jawab. Menunda pernikahan bukanlah hal yang negatif, melainkan pilihan yang akan memberikan banyak manfaat. Menunda pernikahan juga dapat memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi diri dan memperdalam minat. Ini tidak hanya membantu dalam pengembangan diri tetapi juga memperluas perspektif yang dapat bermanfaat dalam hubungan di masa depan.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai perempuan karir yang menunda pernikahan telah meningkat, namun masih terdapat celah yang signifikan dalam pemahaman tentang pengalaman perempuan lajang yang menghadapi dilema ini. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung fokus pada perempuan yang tinggal di lingkungan urban atau sub-urban, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang berbeda yang dialami oleh perempuan lajang yang ada di kota besar untuk mengejar karir. Penelitian yang ada sering kali mengabaikan faktor-faktor seperti mobilitas, adaptasi terhadap lingkungan baru, dan tantangan yang dihadapi dalam membangun jaringan sosial di tempat yang asing. Selain itu, banyak studi sebelumnya lebih menekankan pada aspek ekonomi dan profesional, sementara aspek emosional dan psikologis dari keputusan untuk menunda pernikahan sering kali kurang dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi Gap penelitian dalam studi ini terletak pada kurangnya eksplorasi mendalam terhadap pengalaman perempuan lajang karir yang menjalani peran kompleks dalam menghadapi tekanan sosial dan profesional secara bersamaan, khususnya di Kota Medan. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan aspek ekonomi atau profesional semata tanpa melihat bagaimana perempuan juga berperan sebagai tulang punggung keluarga, menghadapi stigma sosial, dan menjalani tekanan norma budaya tentang pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan menunda pernikahan merupakan bentuk resistensi terhadap sistem patriarki dan kapitalisme, serta strategi adaptif dalam menavigasi peran ganda yang saling bertumpuk. Dengan menggunakan pendekatan feminisme sosialis, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan menyajikan pemahaman yang lebih utuh dan struktural tentang perjuangan perempuan lajang karir sebagai agen perubahan dalam masyarakat modern.

Dari beberapa masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa perempuan karir tidak hanya mengemban tanggung jawab di pekerjaan saja, namun dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Menunda Pernikahan demi Karir: Peran Kompleks Perempuan Lajang di Kota Medan dalam Menghadapi Tuntutan Sosial dan Pekerjaan”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode dari penelitian kualitatif digunakan dalam laporan ini. fenomenologi berkaitan dengan persepsi suatu benda, peristiwa, atau keadaan. Dalam pandangan manusia, pengetahuan berasal dari pengalaman sadar. Dalam konteks ini, fenomenologi menyiratkan membiarkan segala sesuatunya muncul sebagaimana adanya. Makna muncul di satu sisi dengan memungkinkan realitas, fenomena, pengalaman terungkap. Sebaliknya makna muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang ditemuinya (Nasir et al., 2023)

Pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami pengalaman perempuan karir perantauan di Kota Medan yang menjalani tiga peran: sebagai anggota keluarga, pekerja, dan individu yang menghadapi tuntutan pernikahan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana

perempuan menavigasi konflik dan keseimbangan antara ketiga peran tersebut, serta makna yang mereka berikan pada pengalaman hidup mereka. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat mengumpulkan narasi dari perempuan-perempuan ini untuk memahami bagaimana mereka merasakan tekanan dari masing-masing peran. Dengan pendekatan fenomenologi, fokus utama adalah pada pengalaman subjektif dan bagaimana perempuan mendefinisikan identitas mereka di tengah tuntutan yang saling bertentangan ini (Suharto et al., 2024).

Lokasi penelitian yakni tempat peneliti melakukan semua tugas penelitiannya untuk menemukan dan mengumpulkan semua data yang berhubungan terhadap topik yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kota Medan menjadi lokasi penelitian ini. Adapun waktu dilakukan penelitian ini dimulai pada saat peneliti menulis laporan ini sampai Juni 2025. Mereka yang diwawancarai dan yang dapat memberikan data yang akurat dan komprehensif dianggap sebagai subjek penelitian. Tujuan subjek penelitian adalah memberi informasi yang berhubungan terhadap data yang dibutuhkan untuk suatu penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yaitu purposive sampling untuk menentukan lokasi penelitian, lokasi penelitian yang diambil memfokuskan pada lokasi perkotaan, maka dari itu peneliti menentukan lokasi di Kota Medan. Kemudian, teknik ini juga digunakan untuk menentukan kriteria atau kualifikasi tertentu untuk dijadikan sebagai informan, yaitu:

1. Perempuan Lajang (belum menikah) minimal usia 25 tahun ke atas;
2. Sudah atau belum memiliki pasangan (single);
3. Memiliki pekerjaan/karir.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan snowball sampling. Snowball merupakan teknik pengumpulan sampel dari sumber awal yang pada awalnya berjumlah sedikit, kemudian lama kelamaan menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah data yang didapatkan belum mampu memberikan data yang memuaskan.

Dalam penelitian kualitatif mengenai peran ganda perempuan karir di Kota Medan khususnya terkait keputusan menunda pernikahan demi pekerjaan dan ekonomi keluarga instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan meliputi: wawancara mendalam dan studi dokumen.

Data dievaluasi oleh peneliti dengan menarik kesimpulan tentang data sebelum menafsirkannya. Untuk memberikan klarifikasi secara tepat dan efisien atas data yang dikumpulkan, hal ini diperlukan. Seperti yang dimodelkan oleh Miles dan Huberman dalam (Ardiansyah et al., 2023), tiga komponen kegiatan proses analisis data adalah yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Dalam menganalisis peran kompleks perempuan lajang karir di Kota Medan, penulis menggunakan pendekatan teori feminisme sosialis. Teori ini menjelaskan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya disebabkan oleh struktur patriarki, tetapi juga oleh sistem ekonomi kapitalis yang bersama-sama menciptakan tekanan ganda terhadap perempuan. Hal ini tampak jelas dalam dinamika kehidupan informan yang harus menghadapi beban ganda, yaitu sebagai pekerja produktif di ruang publik dan sekaligus sebagai perempuan yang dituntut memenuhi harapan sosial untuk menikah dan menjalankan peran domestik.

### 1. Interpretasi Peran Ganda dalam Konteks Kapitalisme dan Patriarki

Feminisme sosialis mengkritik bahwa dalam masyarakat kapitalis patriarkal, perempuan dieksploitasi baik dalam dunia kerja maupun di dalam rumah. Informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki posisi yang baik di dunia kerja dan mampu secara finansial, mereka tetap dibebani ekspektasi sosial untuk segera menikah dan “menyempurnakan” kodratnya sebagai perempuan. Peran ganda ini membuat mereka harus

menjalani dua beban sekaligus: produktif di ruang publik, dan tetap “feminim” serta tunduk pada norma domestik di ruang privat.

Kapitalisme memanfaatkan tenaga kerja perempuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun tidak memberi pengakuan yang adil terhadap beban emosional dan sosial yang ditanggung perempuan, terutama mereka yang belum menikah. Patriarki pun tetap mendikte bahwa keberhasilan perempuan akan diukur dari status pernikahannya. Dalam konteks ini, perempuan lajang karir berada di tengah-tengah pusaran dua sistem besar yang saling memperkuat: kapitalisme yang menuntut produktivitas dan patriarki yang menuntut kepatuhan terhadap peran tradisional.

## 2. Penundaan Pernikahan sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Patriarki

Penundaan pernikahan oleh perempuan lajang karir di Kota Medan dapat dimaknai bukan sekadar sebagai pilihan personal, melainkan sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki yang telah lama mendefinisikan posisi perempuan dalam masyarakat. Dalam sistem patriarki, pernikahan sering dianggap sebagai kewajiban utama perempuan untuk memperoleh pengakuan sosial. Perempuan yang belum menikah di usia tertentu kerap dipandang sebagai “tidak sempurna”, “tidak laku”, atau “tidak sesuai kodrat”.

Namun, perempuan lajang karir yang memilih untuk menunda pernikahan menunjukkan bahwa mereka menolak tunduk pada narasi tersebut. Mereka menempatkan otonomi pribadi, pengembangan diri, pendidikan, dan stabilitas karir sebagai prioritas. Keputusan ini secara tidak langsung menggugat norma-norma gender tradisional yang menempatkan perempuan hanya sebagai istri dan ibu, serta melawan tekanan sosial yang memaksakan batas usia atau keadaan ekonomi tertentu untuk menikah.

Salah satu informan, Yusra (33 tahun, guru ASN), menyampaikan:

“Kalau saya menikah hanya karena sudah umur, nanti saya sendiri yang rugi. Saya pengen menikah karena saya siap, bukan karena disuruh-suruh orang.” (Wawancara, 8 Mei 2025)

Pernyataan ini mencerminkan sikap kritis terhadap norma patriarkal yang menjadikan pernikahan sebagai tolok ukur keberhasilan hidup perempuan. Dalam feminisme sosialis, sikap ini dipandang sebagai resistensi terhadap ideologi patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat sejak institusi pernikahan itu sendiri. Patriarki tidak hanya mengatur kehidupan rumah tangga, tetapi juga mengontrol tubuh, pilihan, dan nilai sosial perempuan.

Penundaan pernikahan juga menjadi cara perempuan menegosiasikan kontrol atas waktu, tubuh, dan masa depan mereka. Dalam struktur sosial yang masih maskulin, keputusan untuk tidak terburu-buru menikah merupakan bentuk klaim atas hak menentukan hidup sendiri. Hal ini menjadi sangat penting, karena dalam sistem patriarki perempuan sering diobjektifikasi melalui status perkawinan dan direduksi pada fungsi reproduksi atau domestik saja.

Lebih jauh, perempuan lajang karir yang menunda pernikahan membuktikan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan perempuan tidak harus selalu diukur dari status menikah. Mereka membangun karir, menjadi tulang punggung keluarga, dan aktif dalam kehidupan sosial tanpa harus mengikuti jalur hidup yang sudah dipaksakan oleh masyarakat patriarkal. Ini adalah bentuk pembebasan baik dari tekanan keluarga, masyarakat, maupun dari mitos-mitos lama yang melemahkan posisi perempuan.

Dengan demikian, penundaan pernikahan tidak hanya menjadi respons rasional terhadap situasi sosial dan ekonomi, tetapi juga merupakan tindakan politis dan simbolik yang menandai perlawanan terhadap hegemoni patriarki dalam kehidupan perempuan modern.

Keputusan informan untuk menunda pernikahan bukan semata karena alasan pribadi atau belum menemukan pasangan yang sesuai, melainkan juga merupakan bentuk resistensi terhadap norma sosial yang memaksakan batasan usia dan kewajiban menikah pada perempuan. Bagi sebagian besar informan, penundaan pernikahan adalah strategi sadar untuk mengejar stabilitas

ekonomi, kebebasan hidup, dan pengembangan diri secara maksimal sebelum terikat oleh komitmen rumah tangga.

Dalam kerangka feminisme sosialis, tindakan ini dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki yang mengontrol tubuh dan pilihan perempuan. Informan mencoba mengambil kendali atas hidup mereka sendiri dengan menolak tunduk pada struktur yang ingin membatasi potensi mereka hanya dalam peran istri atau ibu. Namun, perlawanan ini tidak mudah, karena perempuan tetap harus berhadapan dengan label negatif dari masyarakat, seperti dianggap terlalu memilih, keras kepala, atau bahkan “tidak normal” karena tidak menikah di usia yang dianggap ideal.

### 3. Posisi Perempuan Lajang Karir dalam Sistem Sosial Modern

Perempuan lajang karir di Kota Medan berada dalam posisi yang ambigu namun strategis dalam sistem sosial modern. Di satu sisi, mereka menjadi representasi perempuan modern yang mandiri, berpendidikan tinggi, dan sukses secara ekonomi. Namun di sisi lain, mereka juga masih terjebak dalam penilaian sosial yang memaksakan norma tradisional tentang keberhasilan hidup seorang perempuan.

Sistem sosial membuka ruang bagi perempuan untuk berkarir, namun tidak sepenuhnya membebaskan mereka dari harapan-harapan lama. Informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka masih harus menjaga citra sebagai perempuan yang "layak dinikahi", tetap anggun, tidak terlalu ambisius, dan tidak “melawan kodrat”. Dalam hal ini, posisi perempuan lajang karir menjadi simbol dari ketegangan antara kemajuan dan keterbatasan; antara emansipasi dan konservatisme.

Melalui lensa feminisme sosialis, dapat disimpulkan bahwa perempuan lajang karir sedang menavigasi struktur sosial yang menuntut banyak hal dari mereka, namun juga menawarkan peluang untuk mendefinisikan ulang peran perempuan. Dengan memilih menunda pernikahan, mereka bukan hanya sedang mengejar tujuan pribadi, tetapi juga secara tidak langsung sedang meruntuhkan narasi tunggal tentang "perempuan ideal" dalam budaya patriarkal.

Dalam sistem sosial modern, posisi perempuan lajang karir mengalami transformasi yang signifikan. Jika dahulu perempuan lajang di usia dewasa dianggap menyimpang dari norma sosial, kini banyak di antara mereka yang justru menempati posisi strategis dalam dunia kerja, pendidikan, ekonomi, dan bahkan ruang sosial publik. Mereka bukan lagi sekadar pelengkap dalam struktur keluarga tradisional, melainkan menjadi aktor utama dalam membentuk arah kehidupan dan pembangunan sosial di lingkungannya.

Perempuan lajang karir tidak hanya menjalankan fungsi produktif secara ekonomi, tetapi juga menjadi simbol dari keberhasilan personal dan kontrol atas pilihan hidup. Dalam masyarakat modern yang mulai membuka diri terhadap nilai-nilai kesetaraan gender, perempuan lajang dilihat sebagai sosok yang mandiri, berdaya, dan kompeten. Mereka tidak lagi secara otomatis dikaitkan dengan ketergantungan kepada pasangan, tetapi lebih dilihat dari kontribusi nyata mereka terhadap institusi tempat kerja, keluarga, maupun komunitas sosial.

Namun demikian, perubahan ini belum sepenuhnya menghapus tekanan sosial. Dalam banyak kasus, perempuan lajang tetap menghadapi standar ganda: dipuji karena kesuksesan karir, namun tetap dianggap “belum lengkap” karena belum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pergeseran nilai di tingkat permukaan, struktur patriarki masih melekat dalam sistem sosial modern. Perempuan tetap dibebani ekspektasi tradisional, sekalipun mereka telah menunjukkan kinerja profesional yang setara atau bahkan melebihi laki-laki.

Dari sudut pandang feminisme sosialis, posisi perempuan lajang karir dalam sistem sosial modern adalah refleksi dari kontradiksi antara kemajuan kapitalisme dan ketertinggalan budaya patriarki. Kapitalisme membuka ruang bagi perempuan untuk bekerja, berprestasi, dan mendapatkan penghasilan, tetapi tidak secara otomatis menghapus beban domestik dan tekanan budaya yang membatasi perempuan. Sebaliknya, banyak perempuan justru terjebak dalam situasi

peran ganda dan kompleks karena tuntutan produktif dan reproduktif berlangsung bersamaan tanpa dukungan struktural yang memadai.

Dengan kata lain, perempuan lajang karir berada di titik persimpangan: mereka adalah bukti dari keberhasilan modernisasi dalam memperluas peran perempuan, tetapi juga korban dari ketimpangan struktural yang belum sepenuhnya berubah. Namun, mereka juga merupakan agen perubahan yang nyata. Dengan kesadaran kritis dan kemandirian, mereka terus menantang norma-norma lama dan memperjuangkan ruang hidup yang lebih setara dan manusiawi bagi perempuan generasi berikutnya.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lajang karir di Kota Medan menjalani peran yang kompleks dalam kehidupan sosial dan profesional mereka, khususnya dalam konteks keputusan menunda pernikahan. Peran kompleks tersebut mencakup tanggung jawab sebagai pekerja profesional, anggota keluarga yang sering menjadi tulang punggung ekonomi, serta individu yang terus menjaga citra sosial di tengah tekanan masyarakat. Keputusan untuk menunda pernikahan umumnya dipengaruhi oleh keinginan melanjutkan pendidikan, fokus pada karir, tanggung jawab keluarga, hingga pengalaman trauma atau belum menemukan pasangan yang sesuai. Situasi ini memperlihatkan bahwa perempuan harus menghadapi tumpang tindih peran yang menuntut mereka untuk terus menyesuaikan diri secara emosional, profesional, dan sosial.

Tekanan sosial yang kuat terhadap perempuan lajang di usia dewasa seperti stigma, pertanyaan dari lingkungan, dan ekspektasi budaya tidak membuat mereka tunduk, tetapi justru mendorong munculnya berbagai strategi adaptasi dan bentuk perlawanan simbolik. Melalui lensa feminisme sosialis, perempuan lajang karir tidak hanya dilihat sebagai korban sistem patriarki dan kapitalisme, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif menantang struktur sosial yang timpang. Pilihan untuk menunda pernikahan mencerminkan perjuangan kolektif menuju kemandirian, kesetaraan gender, dan redefinisi peran perempuan dalam masyarakat modern. Dengan demikian, perempuan lajang karir menjadi simbol dari transformasi sosial yang menekankan pada kebebasan memilih, keberdayaan, dan keadilan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Syahrani, M. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *E-journal*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.
- Bayali, C. (2013). Menunda Pernikahan Bagi Wanita Karir Menurut Hukum Islam. *Hukum Islam*, 8(1), 84–96.
- Ermawati, S. (2016). Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Perspektif Islam). *Jurnal Edutama*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v2i2.24>.
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(5). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Purba, A. D. A., & Susanti, Neila. (2024). Analisis Peran Ganda Perempuan Generasi Sandwich pada Ruang Publik dan Domestik di Kabupaten Batubara. *Jisa: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(1), 146–160. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/20251>.
- Putri, M., Maulida, A., & Husna, F. (2022). Urgensi Literasi Keuangan Bagi Generasi Sandwich di Aceh. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v14i1.854>.
- Putri, S. A. (2022). Fenomena Menunda Pernikahan pada Perempuan (Ida Rosyidah, Ed.). *Online*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif

- Hidayatullah Jakarta.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63158>.
- Sianturi, S. F., & Huwae, A. (2023). Harga diri dan resiliensi pada perempuan dewasa awal yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i2.14488>.
- Sinaga, C. E., & Supsilani. (2024). Dilema Perempuan Bekerja dalam Menunda Pernikahan di Lingkungan Mabar Kecamatan Medan Deli Kota Medan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7), 2757–2763. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i7.2024>.
- Suharto, R. D., Hidayah, N., & Apriani, R. (2024). Nilai-Nilai Kekerabatan Dalihan Na Tolu untuk Mengarahkan Meaning of Life Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p37-47>.
- Sundari, S. (2022). Peran Ganda Wanita Karir dalam Hadis (Sebuah Tinjauan Psikologi). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 273–387. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17175>.
- Wijayanti, Wi., & Pasaribu, A. (2019). *Perkawinan Antar-Pegawai Dalam Satu Perusahaan/Instansi (Studi Implikasi dan Tindak Lanjut Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 13/PUU-XV/2017)*. LAPORAN PENELITIAN.